

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Federasi Rusia, memiliki perjalanan panjang hingga menjadi seperti sekarang ini. Pemahaman akan Rusia tidak bisa dilepaskan dari sejarah masa lalunya. Corak pemerintahan Rusia oleh sebagian orang disebut sebagai otokrasi. Pengalaman demokrasi tidak pernah dimiliki Rusia. Hal ini dikarenakan sepanjang sejarahnya Rusia sudah begitu akrab dengan kemapanan. Dalam corak ini, ada mata rantai pemusatan kekuasaan di tangan satu orang semenjak zaman tsar, komunisme, dan sesudahnya. Hal ini membuat pemimpin negara Rusia memainkan peran kunci dalam pembuatan keputusan. Sebelum integrasi Uni Soviet, Rusia dikenal dengan sejumlah tokoh yang memimpin rezim *Imperial State*. Setelah integrasi Uni Soviet, muncul beberapa nama seperti Vladimir Lenin dan Josef Stalin yang memberikan pengaruh besar di era masing-masing. Sementara Rusia kini, tidak dapat dilepaskan dari sosok seseorang Vladimir Putin. Tidak hanya di dalam negara Rusia, kekuatan Putin juga diakui di kancah internasional.

Pasca disintegrasi Uni Soviet menjadi 15 negara pecahan, Rusia sebagai pewaris utama Uni Soviet mengalami keterpurukan di bidang ekonomi dan politik. Konsep glasnost dan perestroika yang kental dibawa Presiden Boris Yeltsin meneruskan ide Mikhail Gorbachev tidak dapat mengangkat perekonomian Rusia. Imbas keterpurukan ini sehingga kekuatan militer Rusia pun

ikut mengalami kemerosotan. Padahal Uni Soviet pernah tercatat sebagai yang terbesar di dunia dalam bidang militer. Namun sejak Yeltsin mengundurkan diri pada 1999, Putin dianggap berhasil mengembalikan kemajuan negara tersebut.

Di era Putin, Rusia menjadi negara pengeksport senjata dan peralatan militer dengan presentasi 30% untuk seluruh pasar dunia. Tingkat inflasi, bunga bank dan angka pengangguran berhasil ditekan. Tingkat Produk Bruto (GDP) setiap tahun mengalami kenaikan. Cadangan devisa yang semakin tinggi di eranya digunakan Putin mengentaskan kemiskinan, pengangguran, masalah sosial, pendidikan dan sebagainya. Rusia lalu secara gencar membangun berbagai hubungan strategis dengan sejumlah negara, baik di Uni Eropa, negara-negara penting bekas Uni Soviet, maupun Asia Tengah serta negara lain. Tidak ketinggalan, Putin juga tetap memelihara hubungan tradisonalnya dengan Cina misalnya. Tidak heran, posisi Rusia di bawah kepemimpinan Putin lebih populer dalam percaturan internasional.

Dengan sejumlah kebijakan luar negerinya, Rusia lalu juga melihat intergrasi yang dibangun negara-negara Eropa Barat berupa Uni Eropa sebagai intergrasi yang berhasil menaikkan ekonomi negara-negara anggotanya. Hal ini berupaya membuat Rusia, didukung beberapa negara pecahan Uni Soviet (*Post-Soviet States*) berupaya untuk mengimplementasikan intergrasi serupa Uni Eropa di kawasan mereka dengan gagasan organisasi Uni Eurasia (*Eurasian Union*). Uni Eurasia diupayakan untuk memperkuat integrasi ekonomi dan politik masing-masing negara menjadi sebuah persatuan supranasional. Salah satu gagasan ini diuraikan Presiden Putin dalam sebuah artikelnya bulan Oktober 2011 di harian

Izvestia. Ide ini sebenarnya pernah dicetuskan Presiden Kazakhstan, Nursultan Nazarbayev, pada pidato tahun 1994 di Universitas Moskow, kurang dari tiga tahun setelah pembubaran Uni Soviet. Proyek ini juga didukung Presiden Belarus, Aleksandar Lukashenko. artikel itu menguraikan sebuah proyek besar untuk mengintegrasikan negara-negara pecahan Soviet menjadi sebuah kerja sama yang lebih erat. Putin menjadikan Uni Eurasia sebagai prioritas kebijakan luar negerinya.¹

Dalam artikelnya tersebut Putin menyebutkan beberapa garis besar gagasannya membentuk Uni Eurasia. Ia mengusulkan sebuah model serikat supranasional yang kuat, ia mengharapkan model ini mampu menjadi salah satu kutub di dunia modern dan memainkan peran efektif yang mengikat Eropa dan kawasan Asia-Pasifik yang dinamis. Proyek ini menurutnya adalah upaya transisi ke koordinasi yang lebih erat pada kebijakan ekonomi CU (*Custom Union/ Uni Bea Cukai*) dan CES (*Common Economic Space/Ruang Ekonomi Tunggal*) dan mendirikan serikat ekonomi secara penuh. Uni Eurasia menurut Putin akan berfungsi sebagai pusat integrasi lebih lanjut. Artinya, akan terbentuk integrasi bertahap dari struktur yang ada selama ini. Struktur yang dimaksud Putin adalah CU dan CES yang digawangi Rusia, Belarus, dan Kazakhstan.²

Uni Eurasia berbeda dengan organisasi-organisasi multilateral lain yang sebelumnya pernah dibentuk di antara negara-negara Eurasia. Uni Eurasia akan

¹ Putin Serukan Pembentukan “Uni Eurasia”
<http://internasional.kompas.com/read/2011/10/04/15084248/Putin.Serukan.Pembentukan.Uni.Eurasia>, diakses 15 Mei 2012

² A new integration project for Eurasia: The future in the making,
<http://premier.gov.ru/eng/events/news/16622/>, diakses pada 5 Mei 2012

dibentuk mengikuti konsep Uni Eropa di mana terdapat penggabungan secara terpadu pada bidang politik dan ekonomi dengan kedaulatan yang sejajar di antara negara anggota. Hal baru yang akan tercipta di Uni Eurasia adalah fokus pada masyarakat beserta kesejahteraannya, dan pelibatan aktor non-negara (*non-state actors*) dalam proses integrasi Uni Eurasia tersebut. Kampanye pembentukan Uni Eurasia pun telah gencar dilakukan. Di Rusia, Uni Eurasia telah diiklankan di televisi. Rancangan logo integrasi baru ini pun telah diedarkan. Demikian pula di Televisi Ukraina, iklan Uni Eurasia mulai diputar. Pernyataan-pernyataan yang diberikan sejauh ini oleh *troika* (tiga serangkai) Rusia, Belarus, dan Kazakhstan menyampaikan gambaran terfragmentasi yang terbaik dari Uni Eurasia. Ekspansi ke negara-negara lain ditargetkan ketiga negara tersebut pada Januari 2016. Ekspansi yang dimaksud adalah ekspansi ke negara-negara bekas Uni Soviet.

Customs Union (CU) dibentuk Rusia, Belarus, dan Kazakhstan sebagai tahap pertama integrasi setelah tidak berjalannya CU yang diadakan ketiga negara yang sama dengan ide sejak 1996. Saat pada Tajikistan dan Kyrgyzstan bergabung dengan CU, serikat ini tidak terealisasi. Dengan insiatif Rusia, negosiasi di antara ketiga negara diulang pada tahun 2006. Anggota CU lalu memberlakukan *Single Customs Tariff* (SCT) dan penggabungan area pabean di antara ketiga negara. Pada Juli 2011, ketiga negara lalu memberlakukan tahap yang signifikan dalam aspek kooperasi ekonomi internasional. Tahap tersebut adalah penghapusan kontrol pabean tanpa batas ketiga negara. Dengan sejumlah kooperasi dalam mengurangi hambatan pabean dalam perdagangan Rusia, Belarus, dan Kazakhstan, kerjasama di antara ketiga negara tersebut melonjak hingga 35

persen. Jumlah ini melebihi tingkat pertumbuhan kerjasama perdagangan dengan negara-negara lain meskipun sejumlah permasalahan dalam melakukan perdagangan anggota CU terkait perbedaan kepentingan bisnis dan kepentingan nasional masing-masing negara yang terakumulasi dari dua dekade eksistensi kedaulatan sejak bubarnya Uni Soviet.³

Sejumlah kooperasi di antara ketiga negara pun meningkat pascanya berjalannya CU. Russia menjanjikan ekspor gas ke Belarus dengan harga US\$ 165,5 Miliar per 1000 meter kubik. Angka ini adalah angka yang hampir sama dengan harga gas domestik di Rusia. Rusia juga menyetujui permintaan Belarus dengan menjual 21 juta ton produksi minyak tanpa pajak dengan subsidi US\$ 4,3 Miliar.⁴ Sementara menurut Presiden Kazakhstan Nursultan Nazarbayev, serikat ini akan memberikan pertumbuhan GDP hingga 15% di tahun 2015. CU juga menciptakan potensi industri sebesar USD 600 Miliar, 90 miliar barel cadangan minyak, dan produksi pertanian USD 112 miliar.⁵

Meskipun eksistensi CU baru selama dua tahun, ketiga negara pada 18 November 2011 lalu melanjutkan kooperasi yang terjadi ke tahapan yang lebih tinggi. Preisdan ketiga negara menandatangani Deklarasi Intergrasi Ekonomi Eurasia (*Declaration of Eurasian Economic Integration*). Deklarasi itu meluncurkan *Common Economic Space* (CES) pada Januari 2012 sebagai tahap ke dunia integrasi ekonomi setelah CU. Dalam CES bukan hanya arus barang

³ Gennady Chufirin. "A Difficult to Eurasian Economic Integration", *Russian Analytical Digest*, No. 112, 2012 (<http://www.css.ethz.ch/>, diakses 7 Mei 2012)

⁴ Ibid

⁵ Russia, Belarus and Kazakhstan Agree on Customs Union, <http://www.turkishweekly.net/news/93507/russia-belarus-and-kazakhstan-agree-on-customs-union.html> diakses pada 15 Mei 2012

secara bebas yang akan terealisasi, jasa, saham, dan tenaga kerja pun akan bebas bergerak di tiga negara tersebut meliputi 165 juta konsumen. Ketiga negara sepakat untuk melakukan koordinasi pada sejumlah bidang meliputi bidang industri, transportasi, agrikultur dan energi termasuk upaya kerjasama produksi.

Format baru integrasi ekonomi ini juga menggunakan manajemen integrasi ekonomi dengan tingkat yang lebih jauh. Ketiga negara berencana untuk menggantikan CU Commission dengan *Eurasian Economic Commission* (EEC) pada 1 Juli 2012 berpusat di Moskow. EEC memiliki sejumlah fungsi seperti implementasi kebijakan makro-ekonomi terkoordinasi di antara negara anggota CES, merancang rezim perdagangan dengan negara-negara lain, meregulasi aktifitas *natural monopolies*, dan pengembangan kebijakan bersama dalam mendukung produksi industri dan agrikultur. Deklarasi Intergrasi Ekonomi Eurasia tidak dirancang hanya pada tujuan jangka pendek, namun juga menargetkan pengembangan berkelanjutan. Bagian terpenting deklarasi ini adalah target dari negara anggota untuk menyelesaikan seluruh persiapan yang dibutuhkan untuk mendirikan Uni Eurasia.⁶

Konsep Integrasi Ekonomi yang diusung dalam Uni Eurasia ini sebenarnya hampir serupa dengan konsep yang terbangun di Eropa Barat dengan munculnya Uni Eropa dengan sejarah pembentukan yang cukup lama. Pada awalnya enam negara yaitu Belgia, Jerman, Perancis, Italia, Luksemburg, dan Belanda pada tahun 1951 menandatangani Traktat Paris tanda didirikannya ECSC (Masyarakat Batubara dan Baja Eropa) dan di tahun 1957 juga menandatangani Traktat Roma

⁶ Gennady Chufirin, *Op.Cit.*

yang menandai didirikannya EURATOM (Masyarakat Energi Eropa) dan EEC (Masyarakat Ekonomi Eropa).⁷ Ini menjadi cikal bakal dibentuknya Uni Eropa.

Saat ini Uni Eropa terdiri dari 27 Negara anggota. Negara-negara tersebut adalah Belgia, Jerman, Perancis, Italia, Luksemburg, dan Belanda merupakan negara pendiri Uni Eropa. Demnark, Irlandia, dan Inggris selanjutnya bergabung pada tahun 1973. Yunani lalu bergabung pada tahun 1981 dilanjutkan dengan Portugal dan Spanyol di tahun 1986. Sedangkan Austria, Finlandia dan Swedia pada tahun 1995. Perluasan terbesar yang terjadi pada 1 Mei 2004 di mana 10 anggota baru masuk ke dalam Uni Eropa yaitu Republik Ceko, Estonia, Siprus, Latvia, Lithuania, Hongaria, Malta, Polandia, dan Slovakia. Terakhir, Bulgaria dan Rumania bergabung pada tahun 2007 lalu.

Intergrasi organisasi supranasional ini telah benar-benar memberikan kestabilan perdamaian dan kesejahteraan ekonomi selama setengah abad. Hal ini jelas terlihat di mana tidak adanya lagi perang di antara negara-negara anggota sejak Perang Dunia ke-2.

Jika diperhatikan dengan sangat teliti, maka terlihat jelas bahwa cikal bakal pondasi utama pembentukan Uni Eropa adalah komunitas-komunitas yang mengutamakan urusan-urusan ekonomi. Mulai dari pengaturan perolehan sumber bahan baku produksi, sampai dengan pengaturan di bidang distribusi hasil produksi antar sesama negara-negara anggota, semuanya tercermin di dalam *merger* ECSC, EEC, dan EURATOM menjadi satu komunitas yang disebut Masyarakat Eropa/*European Community* (EC).

⁷ European Union, *European Union Development Co-operation in Indonesia*, Jakarta: 2003. Hal. 25-26

Uni Eropa menciptakan kestabilan pada bidang ekonomi bagi negara anggota. Uni Eropa telah membantu meningkatkan standar hidup, menciptakan pasar internal, melestarikan lingkungan, dan memperkuat suara lembaga tersebut di dunia. Salah satu bentuk konkrit upaya tersebut adalah dengan menciptakan mata uang Euro. Mata uang ini mulai digunakan pada 4 Januari 1999 oleh 11 negara anggota yaitu Austria, Belgia, Finlandia, Perancis, Jerman, Irlandia, Italia, Luxemburg, Belanda, Portugal, dan Spanyol, yang merepresentasikan 290 juta orang penduduk Eropa. Di hari pertamanya, Euro menjanjikan kemungkinan menjadi lebih kuat daripada Dollar AS dengan berada pada kurs US\$ 1,17.

Sejak terjadinya pembubaran pada dua dekade lalu, Uni Soviet atau yang bernama resmi *Union of Soviet Socialist Republics (USSR)* pecah menjadi 15 negara baru. Disintergrasi ini terjadi pada akhir era Mikhail Gorbachev tepatnya pada 31 Desember 1991 sebagai klimaks perjalanan sejarah Uni Soviet yang dibentuk Vladimir Ilyich Lenin pada 30 Desember 1922. Dimensi persoalan yang terjadi pada disintergrasi tersebut cukup kompleks menyangkut aspek ideology, politik, ekonomi, social, budaya, dan keamanan.⁸ Ke-15 negara tersebut adalah Estonia, Latvia, Lithuania, Belarus, Moldova, Ukraina, Armenia, Azerbaijan, Georgia, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan, Turkmenistan, Uzbekistan, dan Rusia.

Pasca hancurnya Uni Soviet, Rusia, Belarus dan Ukraina mempelopori dibentuknya CIS (*Commonwealth of Independent State/Persemakmuran Negara Independen*) ditandai dengan penandatanganan *Alma-Ata Protocol* oleh 8 negara

⁸ Fadli Zon, *Gerakan Etnonasionalis Bubarnya imperium Uni Soviet*, Jakarta: Surya Multi Grafika, 2002, Hal 1

bekas Uni Soviet lain yaitu Armenia, Azerbaijan, Kazakhstan, Kyrgystan, Moldova, Turkmenistan, Tajikistan dan Uzbekistan. Tiga negara Baltik, Estonia, Latvia dan Lithuania memilih untuk tidak bergabung. Sementara Georgia, sempat masuk ke CIS pada tahun 1993 namun tidak lagi menjadi bagian CIS saat keluar di tahun 2008. CIS pada awalnya ditujukan untuk lebih menjadi organisasi simbolis. CIS menjadi organisasi yang memiliki kekuatan koordinasi di bidang di bidang perdagangan, keuangan, hukum, dan keamanan. Selain juga sebagai kerjasama dalam pencegahan kriminalitas lintas batas negara. Dengan catatan, CIS merupakan bentukan serikat baru dengan hubungan yang lebih longgar yang menjamin kedaulatan masing-masing negara.

Negara-negara CIS tersebut bersama-sama telah merencanakan untuk mempunyai suatu pasar bebas. Banyak negara CIS yang juga mentransformasikan sistem ekonominya dengan kapitalis. Perdagangan antara negara-negara CIS ini merupakan langkah membenahi perekonomian yang hancur pasca disintegrasi Uni Soviet. Setelah CIS, banyak muncul organisasi regional di negara-negara Uni Soviet terutama intergrasi perdagangan bebas, misalnya antara negara-negara Baltik (Estonia, Latvia dan Lithuania), EurAseC (*Eurasian Economic Community*), OCAC (*Organization of Central Asian Cooperation*), CSTO (*Collective Security Treaty Organization*), CU, CES dan beberapa kerjasama regional lain.

Tiga serangkai Rusia, Belarus dan Kazakhstan juga pernah menjadi inisiator pembentukan CIS *Economic Union* pada 1994 dan *Interstate Economic Committee* pada 1997. Serikat ini merencanakan sebuah badan supranasional.

Namun tujuan utama berupa ruang pabean tidak tercapai. CIS juga pernah mengadakan perjanjian perdagangan bebas pada 1994 yang diamandemen pada 1999. Rusia menjadi satu-satunya negara yang tidak meratifikasi perjanjian tersebut sehingga pasar bebas pun sulit untuk diimplementasikan.⁹

Menarik jika melihat konsep Uni Eurasia justru digagas oleh pemimpin tiga negara yaitu Rusia, Belarus, dan Kazakhstan. Jika disebutkan bahwa Uni Eurasia berbasis konsep Uni Eropa, Uni Eurasia jelas akan menekankan prinsip-prinsip demokrasi, kebebasan, dan pasar bebas dalam proses perjalanan organisasi supranasional ini nantinya. Padahal, para pemimpin ketiga negara baik Rusia, Belarus, dan Kazakhstan justru dikenal sebagai pemimpin dengan rezim otoriter (*authoritarian regime*) di masing-masing negara. Presiden Belarus Aleksandar Lukashenko adalah pemimpin negara tersebut sejak pecah dari Uni Soviet. Demikian juga Kazakhstan. Nursultan Nazarbayev sejak awal berdirinya negara ini hingga sekarang tetap menjadi Presiden negara ini.

Vladimir Putin mulai dikenal publik Rusia setelah diangkat menggantikan mantan Presiden Boris Yeltsin yang mengundurkan diri pada 31 Desember 1999. Putin lalu didukung Partai Rusia bersatu memenangkan pemilihan presiden pada 7 Mei 2000. Pada tahun 2004 ia kembali memenangi Pemilu Presiden Federasi Rusia. Konstitusi Rusia membatasi seorang Presiden hanya dapat menjadi presiden berturut-turut pada 2 kali periode sehingga Partai Rusia Bersatu mengusung Dimitriy Medvedev pada tahun 2008. Saat ini Putin kembali menjadi presiden memenangi Pemilihan presiden 4 Maret 2012 dengan dukungan

⁹ Hoffmann, Katharina. "Eurasian Union, a New Name for an Old Integration Idea", *Russian Analytical Digest*, No. 112, (<http://www.css.ethz.ch/>, diakses 7 Mei 2012)

45.513.001 pemilih yang berarti 63,60% rakyat Russia. Ia mengalahkan 4 calon presiden lain yang jauh tertinggal dalam hasil dukungan¹⁰. Selama Medvedev menjabat sebagai presiden, Putin pun ditunjuk sebagai Perdana Menteri sehingga Putin tidak hilang pengaruh selama Kepemimpinan Medvedev. Bahkan beberapa kalangan menilai pengaruh politik Putin lebih kuat dibanding Medvedev.

Menurut pengawas pemilu independen di Rusia, *Golos*, Putin diduga melakukan kecurangan dengan setidaknya 3 cara, pengisian kotak suara, mobilisasi pemilih, dan pengusiran pemantau pemilu. Bahkan Pemimpin Partai Komunis Gennady Zyuganov menganggap pemilu ini merupakan yang terkotor sejak runtuhnya Uni Soviet pada 1991.¹¹

Tidak bisa dipungkiri bahwa Rusia adalah pewaris Uni Soviet. Uni Soviet sendiri pada awalnya memang manifestasi dari ekspansi dan kolonialisasi yang dilakukan Rusia selama berabad-abad. Dalam sensus penduduk Uni Soviet pada 1926 diperkirakan 147.028.000 dengan 52,9% berbangsa Rusia, 21,2% berbangsa Ukraina dan bangsa-bangsa lainnya tidak lebih dari 5% masing-masing. Jumlah ini diperkirakan tidak jauh berubah komposisinya pada tahun 1989. Hubungan Rusia dengan negara-negara lainnya ini dapat dikatakan hubungan yang *center-periphery* (pusat-pinggiran).¹²

Sejarah juga mencatat bahwa wilayah-wilayah Balkan dan Uni Soviet tidak pernah mengenal tradisi demokrasi semenjak lama. Di Uni Soviet khususnya, wilayah ini menjadi bagian yang bercorak kekaisaran (tsar) yang

¹⁰ President Putin: A Constant Choice between Carrots and Sticks, <http://en.rian.ru/analysis/20120306/171802332.html> diakses pada 24 Mei 2012

¹¹ Seputar Indonesia, 6 Desember 2011

¹² Fadli Zon, *Op.Cit*, Hal 2-3

sangat kuat. Kristen Ortodoks menjadi agama yang dominan di Rusia, bukan seperti di negara-negara Eropa Barat yang menganut Kristen Roma yang cenderung lebih modern. Selain itu, Rusia juga tidak pernah mengalami penetrasi yang berarti dari budaya Barat. Rusia tidak mengalami zaman renaissance, zaman reformasi, revolusi Prancis, feodalisme, dan liberalisme sebagaimana dialami negara-negara Barat. Gagasan dominasi Rusia terhadap dunia juga berdasarkan ajaran Ortodoks yang selama berabad-abad telah menjadi obsesi dan cita-cita politik para penguasa Rusia.¹³

Banyak pertanyaan yang muncul dari fenomena yang terjadi terkait pembentukan Uni Eurasia ini. Apa sebenarnya yang menjadi kepentingan Putin, dan Rusia sehingga terdorong untuk merealisasikan organisasi Uni Eurasia dengan konsep yang diinspirasi integrasi Uni Eropa. Padahal Uni Soviet dan Uni Eropa memiliki sejarah yang cukup berbeda, terutama pada aspek ideologi. Belum lagi sejumlah upaya kerjasama ekonomi sebelumnya yang menemui jalan buntu dengan tidak tercapainya tujuan utama. Apa juga sebenarnya yang diinginkan Putin dalam memperbesar kejayaan Rusia yang di bawah kepemimpinannya telah menunjukkan kejayaan dibanding era Boris Yeltsin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka untuk memudahkan pemecahan masalah dan sebagai pedoman dalam pembahasan lebih lanjut, maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai

¹³ Bambang Sunaryono, "Akar Sejarah Otokrasi Rusia", *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 3, No. 1, 2007.

berikut: **“Mengapa Rusia berupaya merealisasikan terbentuknya Uni Eurasia?”**

C. Tujuan Penulisan

Penulisan Skripsi ini bertujuan mengidentifikasi lebih dalam mengenai motivasi negara Federasi Rusia dalam upaya merealisasikan Uni Eurasia, termasuk pengaruhnya terhadap politik dan ekonomi negara tersebut. Penulisan ini juga dimaksudkan sebagai manifestasi dari penerapan teori yang pernah diperoleh penulis selama perkuliahan. Dengan demikian diharapkan penulisan ini dapat mengembangkan potensi dan pengetahuan diri penulis. Selain itu tentunya, penulisan skripsi ini dilakukan sebagai syarat kelulusan program strata I, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Kerangka Dasar Teori

Teori merupakan suatu pandangan atau persepsi tentang apa yang terjadi. Teori merupakan bentuk penjelasan paling umum yang memberitahu kita mengapa sesuatu terjadi dan kapan sesuatu bisa diduga bagi prediksi. Selain digunakan untuk eksplanasi, teori juga menjadi dasar bagi prediksi. Teori menggabungkan serangkaian konsep menjadi suatu penjelasan yang menunjukkan bagaimana konsep-konsep itu secara logis saling berhubungan.¹⁴ Pada penyelesaian masalah yang ada pada penelitian ini, penulis menggunakan Konsep Integrasi dan Konsep *Sphere of Influence*.

¹⁴ Mochtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES, 1990, Hal: 184-187

1. Konsep Integrasi

Konsep integrasi adalah suatu cara pandang yang relatif baru dan eksplisit mengenai persoalan lama, terutama persoalan bergabungnya dua atau lebih negara untuk membentuk suatu negara baru yang lebih besar. Suatu fenomena yang sejak lama menarik kalangan praktisi seni politik dunia. Walaupun sebagian besar upaya teorisasi mengenai integrasi supranasional baru dimulai sejak berakhirnya Perang Dunia II.¹⁵

Dimulai pada pertengahan tahun 1950-an, dipelopori Karl W. Deutsch (1957) dan Ernst E. Haas (1958), kajian integrasi regional mulai diperhatikan sebagai satu konsep untuk menggambarkan proses. Konsep ini dikaitkan dengan apa yang terjadi di kawasan Eropa akan terdapat gambaran mengenai lahirnya Uni Eropa.

Karl Deutsch, salah seorang pencetus teori integrasi modern pada pertengahan 1950-an, berpendapat bahwa integrasi adalah:

“the attainment, within territory, of a ‘sense of community’ and of institution and practices strong enough and widespread enough to assure, for a ‘long’ time, dependable expectations of ‘peaceful change’ among its population”.¹⁶

¹⁵ *Ibid* hal 151

¹⁶ Mohtar Mas’oed, *Integrasi Regional*, Bahan Kuliah UGM, 1998

Penekanan pada perubahan damai atau reorientasi sikap ini juga dilakukan oleh pionir teori integrasi yang lain, Ernst Haas, walaupun dengan cara sedikit berbeda Haas mendefinisikan Integrasi sebagai

“proses dengan mana aktor-aktor politik di beberapa wilayah nasional yang berbeda terdorong untuk memindahkan kesetiaan dan harapan, dan kegiatan politik mereka ke suatu pusat baru yang lembaga-lembaganya memiliki atau menuntut yurisdiksi atas negara-negara yang ada sebelumnya”.¹⁷

Kedua definisi ini cenderung melihat integrasi terdiri dari tingkat-tingkat yang saling berkaitan dan hirarkis, di mana tingkat pertama, yang dianggap lebih mudah, harus dilalui sebelum melangkah ke tingkat berikutnya.

Tema ini dilanjutkan oleh Joseph Nye ketika menekankan organisasi politik regional telah memberi sumbangan lumayan terhadap penciptaan “Island of Peace” dalam sistem internasional. Konsep intergrasi menurutnya bisa dipilah menjadi *integrasi ekonomi* (pembentukan suatu ekonomi transnasional), *integrasi sosial* (pembentukan masyarakat transnasional), dan *integrasi politik* (pembentukan sistem politik transnasional).

Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan konsep integrasi pada bentuk Integrasi ekonomi di mana salah satu faktor pembentukan integrasi dapat dilihat dari interdependensi ekonomi yang terjadi di antara negara-negara. Didefinisikan Holzman, integrasi ekonomi situasi di mana dua kawasan menjadi satu atau mempunyai pasar yang ditandai harga barang dan faktor produksi yang

¹⁷ *Ibid*

sama di antara dua kawasan tersebut. Definisi ini mengasumsikan tidak adanya hambatan dalam pergerakan barang, jasa dan faktor produksi di antara kawasan dan adanya lembaga yang memfasilitasi pergerakan tersebut.

Penulis menggunakan konsep integrasi pada penelitian ini dengan melihat fakta bahwa upaya-upaya yang dilakukan Rusia dan sejumlah negara pecahan Uni Soviet untuk mencapai Uni Eurasia ini merupakan sebuah bentuk integrasi. Jika dilihat dari penjelasan di atas, integrasi yang terjadi adalah bentuk integrasi ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari munculnya sejumlah kesepakatan yang telah terjadi misalnya dibentuknya *Customs Union* dan *Common Economic Space* yang dipelopori tiga negara, Rusia, Belarus dan Kazakhstan. Dengan demikian, konsep Integrasi diharapkan relevan untuk menjelaskan permasalahan yang ada.

TABEL 1.1
INTEGRASI EKONOMI REGIONAL
TAHAP-TAHAP DAN KARAKTERISTIK

TAHAP-TAHAP INTEGRASI	KARAKTERISTIK							Penyatuan kebijakan ekonomi
	Pengurangan hambatan perdagangan timbal-balik	Penghapusan hambatan perdagangan timbal-balik	Common External Tariff (CXT)	Pembebasan lalu lintas faktor produksi	Harmonisasi kebijakan ekonomi	Penyatuan kebijakan ekonomi		
Prefential Trading Arrangement	X							
Free Trade Area	X	X						
Customs Union	X	X	X					
Common Market	X	X	X	X				
Economic Union	X	X	X	X	X		X	
Total Integration	X	X	X	X	X		X	X

Ernst Haas dikutip oleh Mohtar mas'ood: Integrasi Ekonomi, Bahan Kuliah UGM

2. Konsep *Sphere of Influence*

Sphere of Influence (Wilayah Pengaruh) diartikan sebagai suatu wilayah yang terdiri dari negara-negara kecil atau lemah yang dikuasai oleh sebuah negara yang lebih besar atau kuat yang berdekatan letaknya, memiliki sumber alam sehingga muncul keinginan untuk memperluas pengaruhnya demi kepentingan negara sendiri.¹⁸

Istilah ini sebelumnya digunakan pada area di mana suatu klaim hegemoni kekuatan luar dengan tujuan untuk kemudian mendapatkan control yang lebih pasti, seperti dalam penjajahan, atau dengan tujuan mengamankan sebuah monopoli ekonomi atas wilayah tanpa asumsi kontrol politik. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa sebuah ruang lingkup pengaruh biasanya diklaim oleh bangsa imperialistik atas suatu negara terbelakang atau lemah berbatasan dengan koloni yang sudah ada.

Sphere of Influence biasanya terjadi setelah peresmian sebuah perjanjian, baik antara dua negara colonial yang setuju untuk tidak ikut campur dalam satu wilayah lain, atau antara bangsa penjajah dan wakil dari wilayah itu. Secara teoritis, kedaulatan suatu negara tudaj dirugikan oleh pembentukan sebuah wilayah pengaruh dalam perbatasan, dalam kenyataanya, dominasi kekuatan mampu melaksanakan kewenangan yang besar di wilayah ini, dan jika gangguan terjadi itu berada dala posisi untuk memegang kendali. Jadi penciptaan lingkungan yang berpengaruh seringkali menjadi pendahuluan untuk kolonialisasi atau pembentukan protektorat. Istilah dalam pengertian ini tidak lagi diakui dalam

¹⁸ Cathal J. Nolan, *The Longman Guide to World Affairs*, Longman Publishers, New York: 1995 hal 362

hukum internasional, namun saat ini digunakan oleh negara-negara yang lebih kuat di dunia untuk menunjukkan kepentingan eksekutif atau dominasi mereka mungkin di beberapa wilayah dunia, terutama untuk tujuan keamanan nasional.¹⁹

Sphere of Influence diawali oleh peresmian suatu perjanjian, dalam konteks pembahasan pada penelitian ini peresmian suatu perjanjian dapat diartikan pada perjanjian yang terjadi sampai saat ini oleh Rusia, Belarus dan Kazakhstan dalam upaya pembentukan Uni Eurasia. Apalagi, negara Federasi Rusia diketahui sangat kental dengan corak lama di zaman imperium Rusia sebagai sebuah kekuatan imperial, demikian juga pada era integrasi Uni Soviet. Dengan demikian, penulis mengharapkan konsep ini relevan dengan pembahasan yang ada.

E. Hipotesa

Berdasarkan kerangka konseptual dan landasan teoritik yang diuraikan di atas, maka penulis menarik kesimpulan Rusia berupaya merealisasikan terbentuknya Uni Eurasia untuk memperoleh keuntungan secara ekonomi dengan memperbesar intensitas kegiatan ekonomi dengan negara-negara bekas Uni Soviet. Dengan kondisi tersebut, Uni Eurasia lalu digunakan Rusia untuk memperbesar pengaruhnya terhadap negara-negara tersebut.

¹⁹ Protectorates and *Sphere of Influence*. <http://www.encyclopedia.com/doc/1G2-3402300125.html> diakses pada 4 Juli 2012

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, penentuan metodologi dilakukan agar penelitian tersebut menjadi sistematis. Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian kualitatif dan menggunakan metode deduktif. Metode deduktif adalah metode yang didasarkan pada suatu kerangka teori, ditarik suatu hipotesa yang kemudian akan diuji melalui data empiris. Atau secara singkat menelaah suatu prinsip-prinsip umum untuk menguji peristiwa-peristiwa khusus.

Dalam mengumpulkan data, penulis memperoleh data-data atau informasi dari berbagai media cetak seperti buku, makalah, surat kabar, dan juga media elektronik internet serta dokumen-dokumen yang relevan dengan pembahasan.

G. Jangkauan Penelitian

Dalam mengadakan penelitian mengenai bahasan ini, penulis sengaja menentukan jangkauan penelitian sehingga proses penelitian menjadi lebih jelas. Dalam penelitian ini, pembatasan waktu dari tahun 2000 dipilih sejak terpilihnya Vladimir Putin sebagai Presiden Rusia di mana Putin mulai melakukan pembinaan hubungan dengan negara-negara pecahan Uni Soviet, hingga tahun 2012 di mana Putin kembali dipilih menjadi Presiden Rusia.

H. Sistematika Penulisan

Bab I *Pendahuluan*, menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kerangka dasar teori, hipotesa, jangkauan

penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

- Bab II Mendeskripsikan secara umum negara Federasi Rusia, berikut sejarah sebelum pecahnya Uni Soviet, sejumlah kebijakan luar negeri, terutama di bidang ekonomi.
- Bab III Menceritakan perkembangan dinamika hubungan Rusia dengan negara-negara pecahan Uni Soviet, berikut permasalahan dan kerjasama yang dilakukan di antara negara-negara tersebut.
- Bab IV Menjelaskan motivasi dan kepentingan Rusia di balik realisasi target pembentukan Uni Eurasia dilihat dari beberapa faktor.
- Bab V ***Kesimpulan.*** Bab ini akan membahas sebuah kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang ada pada bab-bab sebelumnya.